

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian Pembelajaran *Think Pair Share*

Pada tahun 1985 di Universitas Maryland Frank Lyman dkk mengembangkan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berempat. Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.¹

Think-pair-share (TPS) mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengelola pola diskusi didalam kelas, strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan didalam setting seluruh kelompok dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban dan ditunjuk.

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *think-pair-share* ini memberi kesempatan sedikitnya

¹ Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempratikkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2007), 57.

delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, yaitu pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan didalam tim mereka.²

a. *Think* (memikirkan)

Think (memikirkan) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan tersebut.

b. *Pair* (berpasangan)

Setelah siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan itu, kemudian siswa berpasangan dengan pasangannya untuk berdiskusi untuk mencapai jawaban tersebut.

c. *Share* (berbagi)

Setelah berpasangan untuk berdiskusi akhirnya siswa diminta untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati tersebut kepada semua siswa di kelas.

2. Cara pembelajaran dalam model *think-pair-share*

Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Cara pembelajaran dalam model *think-pair-share*:³

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.

² Ibid., 57

³ Ibid., 58.

- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *think pair share*

Teknik ini mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan yang didapat dalam model pembelajaran tipe *think-pair-share* (TPS) adalah melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau idenya, melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menghemat waktu dalam mengorganisir kedalam kelompok, mempermudah siswa dalam memahami konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah.

Sedangkan kekurangan dari teknik *think-pair-share* adalah kadang hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok, membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung untuk diatur kegiatan kelompok, agak memakan waktu banyak yaitu peralihan dari seluruh kelas kekelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran.

Kelemahan diatas dapat diatasi dengan pengelolaan waktu tepat dan hanya sebagian kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Adanya beberapa kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bukan berarti sulit diterapkan. Keefektifan penerapan model pembelajaran ini telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian.

Model pembelajaran *Think pair Share* ini memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a. Kelebihan:

- 1) Siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah, menemukan konsep yang ditemukan.
- 2) Dapat meningkatkan perolehan akademik dan keterampilan siswa.
- 3) Setiap siswa dalam kelompoknya berusaha untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan (semua siswa aktif).
- 4) Melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok dan presentasi jawaban suatu pertanyaan/ permasalahan.
- 5) Meningkatkan keterampilan berpikir siswa secara individu maupun kelompok.

b. Kekurangan:

- 1) Dibutuhkan waktu yang lama.
- 2) Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang siswa.

4. Langkah-langkah *Think-Pair-Share* Pembelajaran PAI

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi. Maka untuk mengatasi masalah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam di Indonesia, diperlukan suatu perubahan dalam dunia pendidikan. Upaya pembaharuan proses tersebut terletak pada tanggung jawab guru bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami peserta didik secara benar.

Proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai insan yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Untuk memikirkan cara yang terbaik untuk mempersiapkan siswa menghadapi semua tantangan dunia, para pendidik mengubah isi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan cara kita mengajarnya. Kurikulum tersebut mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar dan berkomunikasi secara sistematis, dengan tujuan membantu siswa membangun pemahaman konseptual Pendidikan Agama Islam mereka, bukan sekedar mengingat fakta dan aturan-aturannya.⁴

Pengajaran Pendidikan Agama Islam sepertinya perlu diubah agar memenuhi tujuan tersebut, yaitu bukan lagi mengajar dengan cara

⁴ Shlomo Sharan, *Handbook of cooperatif learning* (Yogyakarta: Imperium, 2009), 345.

memberitahu atau demonstrasi. Namun, campuran dari metodologi-metodologi pengajaran dianjurkan agar mampu memasukkan kerja kelompok dan individu secara pengajaran langsung.⁵

Berdasarkan pemikiran di atas maka peran pendidik sangat penting dalam menciptakan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik harus mempunyai strategi sendiri untuk dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya. karena tanpa adanya prestasi maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Maka salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena disini siswa dapat sharing, berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan dapat mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan proses belajar Pendidikan Agama Islam menjadi menyenangkan.

Penerapan strategi pembelajaran *think-pair-share* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan beberapa fase.⁶

Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fase 1

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

⁵ Ibid ., 346.

⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 61-62.

- 2) Guru memotivasi siswa tentang pentingnya mempelajari materi dengan menghubungkan materi pelajaran yang lalu. Dalam motivasi ini, guru menerapkan metode bertanya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa.

b. Fase 2

- 1) Guru menyajikan informasi sambil menerapkan berpikir (*Thinking*).
- 2) Guru menginformasikan bahwa siswa bisa menggunakan buku-buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari.

Tahap 1 (*Think*)

- 1) Guru meminta siswa untuk membaca materi pokok secara individu.
- 2) Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban secara individu.

c. Fase 3

Tahap 2 (*Pair*)

Tahap 2 (*Pair*) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang siswa dan sebaiknya dalam bangku berdekatan.

d. Fase 4

- 1) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan materi pokok secara berpasangan dan siswa kembali dalam kelompok berempat.
- 2) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal.

e. Fase 5**Tahap 3 (*Share*)**

- 1) Guru meminta kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kelompoknya didepan kelas.
- 2) Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi kelompok yang ditunjuk.
- 3) Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal sebagai umpan balik.

f. Fase 6

- 1) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya.
- 2) Guru bersama-sama siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari.
- 3) Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang presentasi dan kelompok yang menanggapi hasil presentasi dengan memberikan nilai tambahan.

Model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) memungkinkan semua siswa aktif bekerja dalam kelompok dan siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, karena dalam model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) siswa dikelompokkan dengan teman sebangku. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab mereka sudah saling cocok dan lebih memahami satu sama lain. Apabila jumlah siswa dalam suatu kelas ganjil, maka guru menggabungkan siswa tersebut kedalam kelompok

yang dirasa guru memiliki prestasi belajar yang rendah, karena akan banyak masukan-masukan atau pendapat dalam menyelesaikan soal-soal.

Soal tes diberikan kepada siswa yang duduk dalam satu bangku untuk didiskusikan bersama (fase 4). Selama siswa bekerja dalam kelompok, guru memberi bimbingan kepada kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal (fase 4). Setelah waktu yang ditetapkan habis, maka guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan kerja kelompoknya secara bergiliran dan membahas bersama-sama siswa (fase 5). Banyaknya kelompok yang presentasi tergantung pada banyaknya jumlah soal.

Dalam fase 5 pembelajaran *think-pair-share*, guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan didiskusikan bersama semua siswa. Hal ini akan membuat siswa lebih termotivasi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga diharapkan semua siswa akan lebih memahami materi yang diberikan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan akan meningkat. Fase terakhir (fase 6), dalam pembelajaran kooperatif adalah memberikan penghargaan kepada beberapa kelompok yang sudah presentasi.

B. Aktivitas Belajar

1. Ruang lingkup aktifitas belajar

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif (sikap) dan psikomotorik (kemampuan menghasilkan).⁷

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa “jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir”.⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menjelaskan bahwa, aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:⁹

- a. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
- b. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- d. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.

⁷ Nanang Hanafiah dan cucu Suhana, *konsep strategi pembelajaran* (Bandung : Refika Aditama, 2010), 23.

⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2011),100.

⁹ Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi.*, 24.

- e. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- f. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang hanafiah dan Cucu suhana menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.

¹⁰ Ibid.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni prestasi dan belajar, tetapi dalam pembahasan ini

kedua kata tersebut sangat berhubungan. Kata *prestasi* identik dengan sebuah "keberhasilan" yang membanggakan dan keberhasilan biasanya disertai dengan adanya *reward* (penghargaan). Dalam kamus ilmiah populer, kata prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai.¹¹ Ada beberapa pendapat mengenai pengertian prestasi belajar diantaranya adalah:

- a. Menurut Syaiful Bahri prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan.¹²
- b. Menurut WJS. Poerdaminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) dan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sedangkan menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum
- c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh

¹¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 623.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”¹³

- d. Sutratinah Tirtonegoro mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.¹⁴

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas maka dalam penelitian ini prestasi belajar diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik dari pengalaman dan latihan yang telah dilaksanakan. Prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat ketika peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran-ajaran agama Islam kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor intern tersebut antara lain :

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1999),787.

¹⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984),43.

a. Faktor-faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri yang meliputi:

1) Faktor fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memperngaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya disajikan di kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga diatas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswasiswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka dideret bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, kita tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan bahwa mereka ditempatkan didepan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

2) Faktor psikologis

faktor yang psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹⁵ Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya diantara siswa yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yaitu anak yang sangat cerdas dan anak yang sangat berbakat (IQ 140 ke atas).

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Logos, 1999), 133.

Disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 170 ke bawah).

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negative seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi, siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustasi karena kebutuhan tuntutan keingintahuannya merasa dibendung tidak adil. Di sisi lain, siswa bodoh sekali akan merasa sangat kesulitan mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karena siswa itu sangat tertekan dan akhirnya merasa bosan dan frustasi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya kita menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari kelasnya sekarang. Kelak apabila di kelas barunya dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal tidak dapat dilakukan sebaliknya, yaitu

dengan menurunkannya ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psikososial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu “adik-adik” barunya.

Oleh karena itu, tindakan yang dianggap lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak penyandang “kemalangan” IQ.

b) Bakat

Pengertian bakat menurut para ahli adalah:

- (1) Kemampuan untuk belajar,¹⁶
- (2) Gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang penting adalah kesiapannya untuk memperoleh kecakapan yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapannya untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.¹⁷

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 5.

¹⁷ L. Crow dan A. Crow, *Psychologi Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 207.

ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Adakalanya seseorang mempunyai bakat terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam-macam tes antara lain: tes ketajaman indera, tes kecepatan gerak, tes kekuatan dan koordinasi, tes temperamen dan karakter, dan tes penalaran dan kemampuan belajar.¹⁸

c) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

d) Sikap Siswa

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi)

¹⁸ Ibid.

untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.¹⁹

Sikap yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif seperti diatas, guru dituntut tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya tetapi juga harus mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya dan dari perasaan butuh inilah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut dan sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

e) Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar itu disebut dengan motivasi. Adapun ada beberapa pengertian motivasi dari para ahli sebagai berikut:

¹⁹ Crow, *Psychologi.*, 295.

- (1) Anderson dan Gerald memandang motivasi sebagai penguat tingkah laku yang menyebabkan organism tergerak dari pembangkitan stimulus atau bahkan menghilangkan penguatan.
- (2) S. W. Utami dan L. Fauzan mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motivasi mengandung pengertian suatu kondisi psikologis yang mempunyai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas guna mencapai tujuan.²⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

1) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut para ahli adalah:

- a) Suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial.²¹
- b) Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.²²

Keluarga akan memberi pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

²⁰ W. S Winkel, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1987), 93.

²¹ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57.

²² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 87.

1) Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras dan sebagainya.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, karena selain anak kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu mungkin kesulitan yang dialami anak. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar belakang kebudayaan

Pendidikan atau kebiasaan di keluarga mempengaruhi sikap anak belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah,

standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut.

a) Metode mengajar

Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh kurang baik terhadap belajar.

c) Relasi guru dengan siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan

mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

d) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan atau larangan-larangan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari.

h) Standar pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas standar akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

i) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal didalam setiap kelas.

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus. Karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

k) Tugas rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan lain. Maka diharapkan guru

jangan memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

3) Faktor masyarakat

Adapun pengertian masyarakat dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.²³
- b) Sedangkan wahyu memberikan batasan masyarakat dengan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.²⁴

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

²³ Ibid., 97.

²⁴ Wahyu, *Wawasan Ilmu*, 61.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Media Massa

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada control dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-

orang yang tidak terpelajar, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka akan berpengaruh jelek terhadap siswa tersebut. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang yang terpelajar maka akan berpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak atau siswanya secara individual dan efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar diri individu. Kedua faktor ini akan saling mendukung dan saling berinteraksi sehingga membuahkan sebuah hasil belajar.

Prestasi merupakan hasil sebuah usaha yang tidak selamanya identik dengan hasil baik. Misalnya seorang siswa yang mengikuti ujian dan mendapatkan nilai lima, bisa dikatakan memperoleh prestasi buruk atau rendah. Sebuah tim sepakbola yang lebih sering kalah ketimbang menang adalah tim sepak bola yang berprestasi buruk, dan lain-lain. Jadi prestasi dapat berupa hasil yang baik maupun buruk.

Dari penjelasan tersebut, prestasi baiklah yang kita bahas selanjutnya. Sehingga prestasi meliputi berbagai macam bidang antara lain:

- (1) Prestasi belajar, yaitu hasil yang didapat dari usaha belajar.
- (2) Prestasi kerja, yaitu hasil yang didapat dari bekerja.
- (3) Prestasi di bidang seni.
- (4) Prestasi di bidang olah raga.
- (5) Prestasi di bidang lingkungan hidup.
- (6) Prestasi di bidang Iptek, dan lain-lain.

Pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk berprestasi atau memperoleh prestasi. Keinginan mendapatkan prestasi merupakan kebutuhan semua orang. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi atau keinginan berprestasi antara lain:

- (1) berorientasi pada masa depan atau cita-citanya.
- (2) berorientasi pada keberhasilan.
- (3) berani mengambil resiko.
- (4) memiliki rasa tanggung jawab.
- (5) menerima dan menggunakan kritik sebagai umpan balik.
- (6) kreatif serta mampu mengelola waktu dengan baik.

3. Usaha Siswa Dalam Peningkatan Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar yang dicapai oleh seorang anak didik, bertalian erat dengan pembinaan sejak ia masih kecil, bahkan bertalian pula dengan kondisi anak ketika masih dalam kandungan ibunya,

apabila kadar gizi makanan yang dikonsumsi oleh ibu-ibu yang sedang hamil sangat memadai, akan membantu perkembangan intelegensi anak ketika dilahirkan nanti.

Oleh sebab itu dalam membina prestasi anak hendaknya tidak melupakan faktor gizi makanan, kadar gizi yang terdapat dalam makanan sehari-hari anak, merupakan salah satu faktor yang akan menentukan tinggi rendahnya belajar anak.

Setiap pelajar tentunya menyadari bahwa kepentingan belajar merupakan sebagian dari tugas hidupnya. Mereka sebenarnya tidak menghendaki kegagalan studi terjadi pada dirinya yang dimaksud dengan kegagalan disini adalah tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Bahkan dalam hati kecil mereka keinginan memperoleh prestasi tinggi selama pendidikan. Sehingga mereka timbul pertanyaan pada dirinya “Bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar?”

Sehubungan dengan itu, maka penulis paparkan cara-cara meningkatkan prestasi belajar. Pada pembahasan ini Ny Endang W Ghozali menjelaskan bahwa belajar anak lebih berhasil apabila memiliki: kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan syarat-syarat yang diperlukan.

a. Kesadaran atas tanggung jawab belajar

Berhasil atau gagalnya kegiatan belajar-mengajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andaikata mengalami

kegagalan maka akibatnya yang memikul adalah dirinya sendiri. Tidak mungkin kegiatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman, orang lain hanya bisa memberikan petunjuk saja, memberikan dorongan, dan bimbingan yang dibutuhkan serta untuk selanjutnya si pelajar sendirilah yang mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya.

Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri si pelajar sendiri. Sudah barang tentu faktor kemampuan atau memotivasi yang tinggi, minat, kekuatan tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

b. Cara belajar yang efisien

Cara belajar yang efisien artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi dan tuntunan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Menurut Ny Endang W Ghozali bahwa cara belajar yang baik untuk digunakan yaitu:

- 1) Membuat rencana (program studi)
- 2) Tehnik mempelajari buku pelajaran
- 3) Membuat diskusi kelompok
- 4) Melakukan tanya jawab
- 5) Belajar berpikir kritis
- 6) Memantapkan hasil belajar
- 7 Memenuhi syarat-syarat yang diperlukan

c. Syarat-syarat yang diperlukan

Beberapa syarat yang diperlukan agar kita dapat belajar dengan baik, dalam hal ini menurut Ny Endang W Ghozali:

- 1) Kesehatan jasmani
- 2) Rohani yang sehat
- 3) Lingkungan yang tenang
- 4) Tempat belajar yang menyenangkan
- 5) Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan

Dengan memakai cara-cara tersebut diatas maka diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar setiap siswa dengan tidak melupakan juga meningkatkan gairah belajar dan kebiasaan disiplin belajar secara teratur.

4. Usaha Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Seorang guru merupakan sosok manusia yang wajib digugu dan ditiru, maka guru mempunyai tugas yang sangat berat, sebab guru harus mampu berperan *ing ngarso sung tulodho*, yang berarti seorang guru (pemimpin) harus mampu lewat sikap dan perbuatannya. Disamping itu guru diharapkan mampu mengantarkan anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya menuju pintu kesuksesan.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka harus dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kualitas siswa dan kualitas

pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of school learning*), daro bloom yang menyatakan ada tiga variabel utama dalam terapi belajar di sekolah. Kegiatan guru di sekolah maupun diluar sekolah mempunyai pengaruhi yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswanya. Adapun usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu kegiatan guru dalam mengajar merupakan suatu sistem yang meliputi tujuan, metode, bahan dan evaluasi.²⁵

a) Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya Tujuan pengajaran disebut juga tujuan instruksional, yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran tertentu. Tujuan instruksional umum (TIU) masih bersifat teoritik belum menunjukkan secara spesifik bentuk-bentuk tingkah laku yang nyata.

Kemudian selanjutnya adalah tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan pengkhususan dari TIU yang sangat spesifik dan operasional, yang berorientasi pada hasil belajar dan menunjukkan perubahan tingkah laku sehingga mudah diukur dan diamati.

²⁵ Ibid., 72.

b) Metode

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan didalam kelas atau diluar kelas.

Metode-metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode problem solving, metode sistem regu, metode latihan, metode karyawisata dan metode simulasi.²⁶

Didalam proses belajar mengajar, metode sangat penting, suatu pelajaran itu baik, tetapi kalau metode yang digunakan kurang tepat, maka tujuan tidak akan tercapai. Semakin baik metode yang digunakan maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian

²⁶ Ibid., 77.

jelaslah bahwa guru diharapkan sekali untuk memahami serta mengetahui berbagai macam metode mengajar atau mendidik yaitu agar dia dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya, sehingga ia menjadi pendidik yang dinamis dan fleksibel menurut berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

c) Bahan atau materi

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.²⁷ Dalam menetapkan bahan pelajaran, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tujuan pengajaran, urgensi bahan, tuntutan kurikulum, nilai kegunaan, dan terbatasnya sumber bahan.

d) Evaluasi

Untuk mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan maka perlu diadakan suatu evaluasi. Dalam mengevaluasi ini meliputi berbagai aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga hasil yang diperoleh siswa benar-benar dapat diketahui.

Dengan demikianlah korelasi antara kegiatan guru dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa, disamping hal-hal yang tersebut diatas, sebenarnya masih banyak lagi kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, namun hal tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

²⁷ Ibid., 67.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

pengertian pendidikan dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.²⁸

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, diiringi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam termuat juga materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa yang mencakup

²⁸ W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 250.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

beberapa Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Keimanan
- c. Akhlak
- d. Fiqih/Ibadah
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek–aspek yang telah disebutkan diatas diantaranya aspek Al-Qur'an/hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah-Akhlak, dan Sejarah (Kebudayaan) Islam. Hubungan antara satu aspek/mata pelajaran dengan aspek/mata pelajaran lainnya dapat dilihat pada gambar.³⁰

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

- a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

³⁰ Muhaimin, M.A. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 140.

melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :³¹

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :
 - a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S.An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِلِّمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³²

2) Q.S.Al-Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.³³

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat

³² Departemen Agama RI, Al-Qur'an terjemah bahasa indonesia (kudus : Menara Kudus, 2006), 281.

³³ Ibid., 63.

dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :³⁴

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam.*, 130.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan air nyata), sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat dibidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang yang utuh. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan

³⁵ Ibid., 134-135.

melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan bidang studi yang harus dipelajari sebagai pengetahuan di sekolah-sekolah, tetapi diharapkan setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam siswa akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakteristik berarti ciri-ciri khusus. Jadi, maksud dengan karakteristik pendidikan Islam adalah ciri-ciri khusus pendidikan Islam.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly,

Karakteristik pendidikan Islam itu ada lima, yaitu: Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya, pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah, pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci, dan pendidikan Islam bermotifkan ibadah.³⁶

³⁶ Djamaluddin Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11-13.

Abdurrahman An-Nahlawi, menjelaskan bahwa kurikulum Islam mempunyai karakteristik pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu :³⁷

- a. *Pertama*, memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. *Kedua*, harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial.
- c. *Ketiga*, harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. *Keempat*, memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal
- e. *Kelima*, tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.

³⁷ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam.*, 78-80.

- f. *Keenam*, harus efektif memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda. Pada dasarnya kurikulum Islam memiliki kelebihan berupa metode pendidikan yang benar dan berdampak jauh kedepan serta memiliki berbagai kegiatan Islam yang berhasil dan tersaji dengan jelas.
- g. *Ketujuh*, harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik, untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik.
- h. *Kedelapan*, memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individu dan sosial.

E. Iman Kepada Kitab Allah

1. Pengertian Iman Kepada Kitab Allah

Iman secara bahasa berarti percaya. Iman menurut istilah mempercayai dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan. Beriman kepada kitab-kitab Allah swt. berarti mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt. telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Beriman kepada kitab-

kitab Allah swt merupakan rukun iman yang ketiga. Umat Islam wajib percaya dan meyakini dengan sungguh-sungguh.³⁸

2. Dalil perintah Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT

a. Al-Quran surat Al Baqarah ayat 136

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَ الْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

b. Al-Quran surat An-Nisa' ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِ
وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

³⁸ Arif Nur Rahman Al-Aziz, Pendidikan agama Islam, (klaten : intan pariwar,2015),20.

3. Nama-nama Kitab Allah

a. Kitab Taurat

Kitab Taurat diwahyukan Allah swt kepada Nabi Musa as di bukit Tursina (Mesir) sekitar abad 12 sebelum Masehi. Pokok ajaran kitab Taurat berisi tentang aqidah (tauhid) dan hukum-hukum syariat.³⁹ Firman Allah swt dalam Al Qur'an surat Al Isra ayat 2.

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا
مِن دُونِي وَكِيلاً ﴿٢﴾

Artinya : *Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.(Q.S.Al isra :2)*

Kandungan kitab Taurat:

- 1) Perintah mengesakan Allah SWT.
- 2) Larangan membuat dan menyembah patung berhala.
- 3) Larangan menyebut Nama Allah SWT. Dengan sia-sia.
- 4) Perintah mensucikan hari Sabtu.
- 5) Perintah menghormati ayah dan ibu.
- 6) Larangan membunuh sesama manusia.
- 7) Larangan berbuat zina.
- 8) Larangan mencuri.
- 9) Larangan menjadi saksi palsu.
- 10) Larangan mengambil Hak orang lain.

b. Kitab Zabur

Kitab zabur diwhyukan Allah swt kepada Nabi Daud a.s. sekitar abad ke- 10 Sebelum Masehi di daerah Yerussalaem. Pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasihat, dan hikmah, tidak memuat

³⁹ Ibid., 21.

hukum-hukum syariat. Kitab zabor merupakan petunjuk bagi umat Nabi Daud a.s. agar bertauhid kepada Allah.

Artinya : Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Kandungan kitab Zabur:

- 1) Do'a
- 2) Dzikir
- 3) Nasihat
- 4) Hikmah
- 5) Menyeru kepada ketauhidan
- 6) Tidak berisi syari'at.

c. Kitab Injil

Kitab Injil diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Isa a.s. sekitar abad pertama masehi di daerah Yerusalem (Israel). Pokok ajaran kitab Injil sama dengan kitab-kitab sebelumnya, namun sebagian menghapus hukum-hukum yang tertera dalam kitab Taurat yang tidak sesuai pada zaman itu sehingga kitab Injil yang asli tidak diketahui lagi beredaannya. Firman Allah swt dalam Al Qur'an Al Maidah ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi

petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Maidah:46)

Kandungan kitab Injil:

- 1) Seruan tauhid kepada Allah SWT.
- 2) Ajaran hidup zuhud dan menjauhi kerusakan terhadap dunia.
- 3) Merevisi sebagian hukum Taurat yang sudah tidak sesuai.
- 4) Berita tentang akan datangnya Nabi akhir zaman bernama Ahmad atau Muhammad.

d. Kitab Al Qur'an

Al Qur'an diwahyukan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. pada abad ke -6 masehi di dua kota Mekah dan Madinah.

Kandungan kitab Al Qur'an :

Aqidah

- 1) Syariah
- 2) Muamalah
- 3) Akhlaq
- 4) Janji dan ancaman
- 5) Tarikh (sejarah umat yang lampau)

Al Qur'an merupakan kitab suci terlengkap dan abadi sepanjang masa, berlaku bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman, serta pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu umat Islam tidak perlu meragukannya sama sekali.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya : "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)". (Q. S. Al furqon ayat 1.)

4. Cara Mengimani Kitab Suci Al-Quran

- a. Meyakini bahwa Al qur'an merupakan wahyu Allah dan bukan merupakan buah karya Nabi Muhammad saw.
- b. Meyakini bahwa isi Al Qur'an mengandung kebenaran yang murni dan mutlak.
- c. Mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran yang ada dalam al Qur'an.

5. Keutamaan Al Qur'an dari kitab yang lain yaitu :

- a. Al qur'an terpelihara kemurniannya hingga akhir zaman.
- b. Tidak ada sesuatu makhluk pun yang dapat menandingi kehebatan Al-Qur'an
- c. Membaca Al qur'an merupakan ibadah.
- d. Isi Al Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia dan sesuai dengan fitrah manusia.⁴⁰

6. Isi Pokok dari Kitab-kitab Allah

Pada dasarnya kitab-kitab suci memuat tentang beberapa hal, yakni:

- a. Hukum I'tiqodiyah; hukum tentang *keyakinan*, seperti iman kepada Allah SWT., Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Taqdir.
- b. Hukum Khuluqiyah; hukum tentang *akhlaq*, yakni kewajiban para mukallaf untuk memperhias diri dengan perilaku utama (akhlaqul karimah) dan menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlaqul madzmumah).

⁴⁰ Masduqi, dkk Pendidikan Agama Islam, (kediri : BK group, 2010),126-127.

- c. Hukum ‘Amaliyah; hukum tentang *amal perbuatan*, yakni segala perkataan, perbuatan dan tindakan manusia.

7. Hikmah beriman pada Kitab Allah

- a. Menenteramkan hati.
- b. Mempertebal keyakinan.
- c. Menambah ilmu pengetahuan.
- d. Mengetahui riwayat (sejarah) umat masa lampau.
- e. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f. Menanamkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.